

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Creswell, 1998) dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang lebih menekankan pada pemaknaan dan konteks pendeskripsian bukan pada pengukuran (Mulyana, 2001). Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah: pengumpulan data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisis model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992: 20).

Pendeskripsian terkait dengan pemaknaan dalam pengertian ini lebih bersifat *rich and thick description* (Creswell, 1989), yaitu bersifat kaya dan tebal, holistik, emik dan etik, dalam bentuk, fungsi dan makna yang tersirat dibalik suatu teks tertulis atau lisan, dan teks sosial dalam fenomena sosial di balik tindakan individu atau masyarakat dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, peneliti melengkapi teknik pengumpulan sumber data dengan langkah penjajagan dengan cara observasi pendahuluan. Ini mempunyai tujuan sebagai berikut: *pertama*, untuk memberikan gambaran awal dan mengetahui peta permasalahan; *kedua*, untuk memberikan keintiman peneliti dengan suasana yang diteliti; *ketiga*, untuk memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempertajam dan menjaring fenomena dari keadaan yang akan diteliti (Schaleget, 1987).

Berdasarkan pada masalah dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada proses dari peristiwa, maka data-data yang dikumpulkan banyak berupa kata-kata hasil wawancara dengan informan, pengamatan dalam kegiatan observasi serta telaah dokumen dan arsip sebagai gambaran dari catatan di lapangan. Cara ini dilakukan dengan harapan dapat menangkap berbagai informasi kualitatif dari suatu proses kejadian di lapangan dengan deskripsi yang penuh nuansa (Bogdan & Biklen, 1982:146).

Memperhatikan perspektif emiknya, peneliti berusaha melihat, memahami dan menjelaskan fenomena masyarakat dengan cara melihat tingkah laku, sistem budaya, sistem sosial dan sebagainya dan kemudian akan dikaji, dan dikategorikan menurut pandangan orang (masyarakat), dapat berupa definisi yang diberikan oleh masyarakat pelaku peristiwa. Perspektif etikanya, peneliti menempatkan diri di luar (berjarak) untuk menjelaskan fenomena dinamika masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur tradisi dan modernitas. Selanjutnya peneliti juga menempuh beberapa cara, yaitu : mengamati apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan orang, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data apapun yang tersedia dan menjelaskan masalah yang menjadi perhatiannya. Karena itu peneliti berusaha terjun dalam kehidupan masyarakat terpilih sebagai informan dalam wilayah penelitian sebagai obyek, dan berusaha meminimalisir sebanyak mungkin pandangan etikanya terhadap masyarakat penelitian. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dalam disertasi ini dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasi khusus, yang dimulai dengan sikap diam. Artinya peneliti tidak menganggap mengetahui makna dari berbagai hal pada orang-orang yang sedang dipelajarinya, tetapi justru menekankan berbagai aspek subyektif dari perilaku manusia supaya dapat mengerti tentang bagaimana dan apa makna yang menginterpretasikan pengalaman sehari-hari lewat interaksi dengan orang lain, dan makna pengalaman itu yang menyusun realitas. Atas dasar tersebut riset kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pengertian atas subjeknya dari pandangan subjek itu sendiri.

Berangkat pada uraian di atas, penelitian ini berusaha menyingkap dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas dari fenomena yang terwujud (berupa tindakan), bobot yang terkandung di dalam kegiatan perubahan (makna yang tersirat), keterkaitan dan keberlanjutan dalam pola-pola perubahan yang dapat berupa makna secara indrawi, nalar, kata hati, baik dari perspektif dari semua komponen kemasyarakatan dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menghadapi modernitas.

B. Pendekatan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menyingkap makna dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai-nilai tradisional dan modernitas. Suatu upaya menyingkap fenomena yang nampak dalam dinamika sosial dan tindakan yang tersirat di dalamnya sebagaimana terminologi Husserl (1990) dan Heidegger (1990). Guna mencapainya maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Suatu pendekatan yang tidak hanya berdasarkan eksistensi realitas yang ditangkap oleh indra semata atau atas dasar ide-ide tetapi harus melibatkan seluruh kesadaran peneliti sebagai subyek dan obyek sebagaimana disampaikan oleh Soeleman (1985) dan Boeckh (1990). Makna peristiwa dalam dinamika masyarakat Yogyakarta akan di jelaskan (*erklären*) (Palmer, 2003:15-36, Ricoeur, 1985), yaitu, suatu tugas untuk menjelaskan yang ada dalam fenomena dan proses dinamika sosial masyarakat Yogyakarta. Guna memahami berbagai fenomena dalam proses dinamika sosial masyarakat Yogyakarta secara utuh dan menyeluruh maka fenomenologi tidak dapat menjalankan tugasnya tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subyek, untuk kepentingan penafsiran, maka peneliti membutuhkan hermeneutika. Hermeneutika akan menuntun peneliti dalam upaya memahami makna setiap peristiwa, kemudian diinterpretasikan (diartikan sesuai konteks), memahami melalui penafsiran terhadap gejala serta mempertemukan dalam satu metode penelitian yang koheren dan konsisten, oleh Dilthey disebut dengan *Verstehen*. Suatu kegiatan kegiatan memahami tanda-tanda, ekspresi kejiwaan, memahami ekspresi pengalaman orang lain (Wiriaatmadja, 2015:60). Sebagaimana disampaikan Wiriaatmadja (2015:63), bahwa pemaknaan hermeneutika yang dikemukakan Dilthey, *verstehen* merupakan pengertian sebuah tindakan/*action* dilihat dari sudut pandang sang aktor/subjek penelitian. Peneliti berusaha memahami sang aktor yang dianggapnya sebagai subjek.

C. Penentuan Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dalam *Ndalem Kraton*, di kampung Kauman, dan di kawasan komunitas masyarakat pekerja sektor informal kawasan Malioboro, dan di lengkapi dengan sepintas mengenai Kotabaru. Wilayah penelitian ini dipilih dengan pertimbangan perbedaan kondisi tingkat sosial ekonomi, jenis mata pencaharian, kondisi homogenitas ras dan keagamaan, serta letak geografinya. Adapun tiga wilayah tersebut terdiri dari :

1. Kraton khususnya yang berada di dalam beteng dengan pertimbangan bahwa: *Pertama*, wilayah tersebut merupakan tempat tinggal kaum bangsawan atau birokrat tradisional yang kental dengan kehidupan feodalistik. *Kedua*: Wilayah *Ndalem Kraton* adalah masyarakat yang sangat mendukung keberadaan dan keberlangsungan budaya adiluhung Kasultanan Yogyakarta dalam upaya mempertahankan legitimasi politik, ekonomi, sosial dan budaya dari terpaan modernitas.
2. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih wilayah kampung Kauman sebagai wilayah kajian, yaitu: *pertama*, komunitas masyarakat kampung Kauman merupakan masyarakat agamis yang memiliki tingkat homogenitas keagamaan tinggi, kental dengan nilai-nilai Islami. Sebuah masyarakat yang lebih dahulu mengenal spirit pembaharuan (modernitas) dan memiliki andil besar dalam mendinamisir masyarakat Yogyakarta dari praktik-praktik mistikisme dan arus budaya luar yang berkembang cepat saat itu. Sebagai pusat perkembangnya agama Islam dan oragnisasi Muhammadiyah, kampung kauman menjadi filter gerak modernitas bagi masyarakat Yogyakarta. Kelahiran Muhamadiyah di Yogyakarta telah merangsang proses dinamika sosial tarik ulur antara tradisi dan nilai-nilai Islami sebagai sebuah pembaharuan dalam tata nilai kehidupan pada masyarakat Yogyakarta. Data empiris menyebutkan bahwa keberadaan kampung Kauman erat kaitanya dengan berdirinya kraton Yogyakarta. Sebagai kampung muslim, kampung Kauman memiliki nilai politis, religus dalam mengawal perjalanan kehidupan masyarakat Yogyakarta umumnya dan kraton khususnya.
3. Komunitas masyarakat pedagang kaki lima atau pekerja sektor informal di kawasan Malioboro adalah merupakan masyarakat yang menempati zona

bebas, memungkinkan untuk bersentuhan atau berinteraksi dengan masyarakat luar dari lain daerah sebagai wisatawan. Masyarakat di kawasan Malioboro merupakan zona yang lebih banyak bersentuhan langsung dengan nilai-nilai modern karena intensitas pertemuan dengan wisatawan dari manca negara maupun wisatawan domestik. Mencermati proses sosial dalam pertemuan budaya inilah harapan meneliti dapat menangkap dinamika masyarakat kalangan bawah yang bercirikan kawasan kakilima.

D. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian disertasi ini berupa manusia dengan segala aktifitasnya, dokumen dan benda-benda sebagai instrumen penelitian lain. Subjek dalam penelitian adalah semua unsur yang berperan (agen) dalam proses dinamika dan modernitas. Dalam kegiatan penelitian maka peneliti berusaha untuk berhubungan dengan informan kunci dan informan pendukung. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap memahami secara mendalam tentang masalah penelitian. Mereka diseleksi dan ditunjuk sebagai informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan terlebih dahulu menentukan informan kunci atau *key informan*, kemudian akan terus berkembang pada saat penelusuran lapangan menggunakan teknik *snow ball*. Jumlah informan tidak dibatasi sejak awal, tetapi tergantung pada tingkat kejenuhan data yang telah dikumpulkan sesuai prinsip kerja penelitian kualitatif. Informan kunci terdiri dari para keluarga Sultan, atau para abdi dalem karton yang telah ditunjuk oleh pihak kasultanan, seperti kepala Tepas atau Kawedanan *Penghageng* Punakawan Nityabudaya, *Penghageng* Punakawan Purwabudaya, *Penghageng* Punakawan Parasyarabudaya, Kawedanan Sri Wandawa, *Penghageng* II Tepas Parentah Hageng Kraton, *Penghageng* II Punakawan Widyabudaya, Ketib *Pamethakaan*/pengulu Kampung Kauman, serta para abdi Keparjan dan abdi dalem Punakawan. Peran tokoh-tokoh masyarakat Kauman, para pedagang dan pekerja sektor informal menjadi bagian penting dalam upaya untuk menggali informasi kegiatan sosial dan keagamaan dan kegiatan ekonomi sektor informal. Selain itu mereka juga berperan besar

dalam upaya menggali informasi mengenai tingkat dan pola perubahan dalam menghadapi modernitas di lingkungannya.

Sedangkan informan pendukung diambil dari unsur pemerintah dan dinas terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Pasar. Instansi ini penting keberadaannya dalam konteks koordinasi kebijakan maupun peran sebagai mitra pendukung kebijakan.

E. Sumber Data

Sumber-sumber data yang akan digunakan dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Informan*, merupakan informan kunci atau orang-orang yang dianggap mengetahui atau dapat memberikan informasi berbagai permasalahan berkaitan dengan substansi penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian ini secara hierarkis didapatkan dari para abdi dalem kraton Kasultanan Yogyakarta; kerabat keluarga kasultanan dan saudara yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan, para abdi dalem secara hierarkis memperhatikan konteks kajian, para pejabat administratif, Kepala Kantor Pariwisata, Kepala kantor Kecamatan dan Kepala Kantor Kalurahan, Ketua lingkungan, Ketua RT, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh agama individu-individu atau kelompok masyarakat yang dapat memberikan informasi penelitian.
2. *Arsip dan Dokumen*, berupa arsip yang terdapat di perpustakaan Kraton Yogyakarta, di Pusat Jaranitra, Perpustakaan Wilayah, dan arsip-arsip berkaitan yang ada di dinas-dinas terkait, serta catatan-catatan pribadi dari siapa saja yang terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dan kelembagaan di Kasultanan Yogyakarta.
3. *Tempat dan Peristiwa*, meliputi kegiatan berkaitan dengan penyelenggaraan peristiwa dalam ritual Kraton seperti Jumenengan, Pisowanan, Grebeg, Syawalan, serta peristiwa-peristiwa lain berkaitan tema penelitian. Tentu saja juga akan memperhatikan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik itu yang menyangkut kelembagaan sosial maupun sosial kemasyarakatan sehari-hari.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana bentuk penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*)

Teknik wawancara ini dilaksanakan secara tidak berstruktur, ketat dan formal, tetapi dilaksanakan secara terbuka dan penuh keakraban. Cara wawancara bersifat lentur dan terbuka ini diharapkan mampu menggali dan menangkap kedalaman suatu peristiwa atau masalah. Wawancara dilaksanakan dengan semua informan, dimulai dari orang-orang yang dianggap paling mengetahui permasalahan, mengalir (*snowball sampling*) secara bebas hingga titik jenuh berhenti setelah peneliti merasa cukup dalam memperoleh data yang diperlukan. Adapun informan yang dipilih adalah para abdi dalem kraton, punggawa kraton, tokoh-tokoh masyarakat, pelaku ekonomi serta para pejabat pemerintahan maupun pejabat kraton yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian. Melalui wawancara mendalam dan terbuka dilakukan untuk menggali informasi yang merupakan aspek *explicit knowledge* yang melekat pada informan. Guna menghindari adanya distorsi data, maka pencatatan hasil wawancara dilakukan secara manual dan menggunakan alat perekam. Agar kegiatan wawancara dapat terarah maka peneliti telah menyusun pedoman wawancara.

2. Observasi Partisipasi

Sebagaimana yang dianjurkan anjuran Spradley (1980:27), peneliti melakukan observasi langsung dengan cara formal dan informal untuk mengamati kegiatan masyarakat, misalnya kegiatan rapat pertemuan, kegiatan sosial bertetangga, dan kegiatan-kegiatan sosial baik secara kelembagaan maupun hubungan antar pribadi, kegiatan keagamaan, kegiatan upacara ritual pada grebeg sekaten, kegiatan perekonomian para pekerja sektor informal di malioboro. Agar kegiatan observasi dapat terarah (Koentjaraningrat (1987), maka peneliti membuat pedoman observasi yang meliputi aspek-aspek: (1)

Latar; (2) Pelibat (*participant*); (3) Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*); (4) Frekuensi dan durasi (*Frequency and duration*); (5) Faktor subtil (*subtle factor*); (6) Peralatan yang digunakan; (7) waktu berlangsungnya kegiatan; (8) ekspresi wajah pada waktu berlangsungnya suatu peristiwa; (9) Produk yang dihasilkan dari kegiatan Creswell (2010).

Aspek-aspek yang diamati dan ditelusuri dengan memperhatikan aspek bentuk, fungsi dan pemaknaan kontekstualnya. Segala hal yang diobservasi direkam secara verbal manual, maupun dengan menggunakan alat perekam visual. Gambar hasil rekaman digunakan untuk ilustrasi dalam menyajikan hasil penelitian, sehingga diperoleh ketepatan penggambaran, daya tarik, dan daya imajinasi hasil penelitian.

3. Studi Dokumen dan Arsip

Dalam kegiatan pengumpulan data atau *content analysis* (Yin,1987:43) peneliti juga tidak hanya mencatat semua yang tersurat, tetapi juga mencatat yang tersirat (makna) dalam setiap dokumen maupun arsip serta bentuk-bentuk catatan kegiatan lainnya. Adapun dokumen yang peneliti gunakan berupa Surat Keputusan Kraton atau *Sabda Dalem*, catatan pribadi para abdi dalem, catatan pribadi para punggawa dan pejabat kraton, catatan atau notulen pertemuan kelembagaan siosial, seperti hasil pertemuan pada tingkat RT, RW, kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, serta dokumen-dokumen penting yang ada di perpustakaan keraton yang berkaitan dengan penelitian.

Dalam pelaksanaan di lapangan peneliti telah mempergunakan ketiga teknik tersebut secara bersama-sama dan/atau saling melengkapi dengan tujuan untuk memperkaya temuan dan informasi, sekaligus sebagai prosedur dalam melaksanakan triangulasi data maupun dalam triangulasi sumber yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan validitas data.

G. Teknik Verifikasi Data

Proses penggalan data dilakukan dengan mengacu pada pemenuhan standar kualitas, sehingga proses penggalan data hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Mengacu pada apa yang disampaikan Creswell (2003)

terdapat delapan prosedur dalam teknik verifikasi, namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa teknik saja, yaitu:

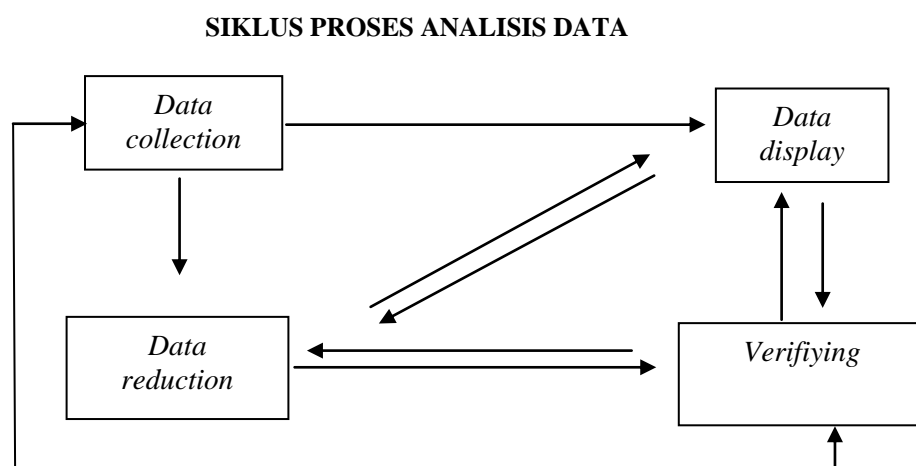
- 1) Perpanjangan waktu kerja dan kegigihan dalam melaksanakan observasi. Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian ini peneliti membangun kepercayaan dengan informan, partisipan, mempelajari budaya guna mengurangi resiko terjadinya distorsi informasi, dan validitas data yang dapat dipercaya.
- 2) Triangulasi data, peneliti menggunakan sumber yang seluas-luasnya, sumber yang berbeda-beda, metode-metode yang berbeda dan akan menggunakan metode dan teori-teori untuk menyediakan bukti-bukti yang benar.
- 3). Dalam menuliskan hasil analisis, peneliti menggunakan model deskripsi model *rich and thick description*, yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan setiap makna peristiwa dengan rinci sesuai dengan konteks lingkungan yang dikaji. Dengan demikian pembaca dapat memperoleh gambaran atau informasi mengenai fakto-faktor yang berpengaruh, proses, pola dinamika, bentuk dan setting masyarakat Yogyakarta.

H. Teknik Analisa Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk berpegang pada tiga komponen yang dianggap penting, yaitu pengumpulan data atau mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dalam kerangka analisa model analisis interaktif (Lincoln & Guba, 1985: 85; Nasution, 1992: 30; Bogdan & Biklen; 1992: 153-180). Model ini dimungkinkan adanya pengulangan-pengulangan yang sangat berarti, sebagaimana model siklus. Pada prosesnya pengumpulan data peneliti berusaha membuat catatan-catatan lapangan yang merupakan bagian deskripsi dan refleksi. Dari catatan lapangan tersebut kemudian peneliti menyusun peristiwa yang dilanjutkan dengan penyusunan sajian berupa narasi yang sistematis.

Proses reduksi data dalam penelitian ini, sebagaimana yang disarankan oleh Speilberg (1975:57-64) dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu: *pertama* Reduksi fenomenologis: yang dilakukan pada langkah *epoche* (pengambilan jarak), *Kedua*. Reduksi editik yang bertujuan untuk mengungkap esensi dibalik makna dari peristiwa. Selanjutnya dalam mengintrepetasikan data-data yang ditemukan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis heurmenetik (Heidegger, 1990:250). Peneliti telah berusaha melakukan pemahaman mendalam mengenai peristiwa dan ungkapan-ungkapan dari responden dalam segi bahasa ucapan dan bahasa tindakan sehingga peneliti dapat menemukan makna yang tersirat sesuai konteksnya.

Guna mempermudah kegiatan analisa, peneliti melakukan kegiatan penelitian penting seperti *pelabelan fenomena* dan *pengkode-an*. Kegiatan *pelabelan fenomena* dilakukan guna memberi atribut kejadian, peristiwa, dari fenomena. Peneliti melakukan *pengkode-an* dengan cara menggolongkan data, membandingkan data dalam hubungan satuan fenomena, kemudian dikelompokkan bersama dalam satu konsep yang lebih abstrak hingga mejadi suatu kategori. Mengikuti Strauss & Corbin (2003:55), *pengkode-an* dalam penelitian ini merupakan bagian analisis penting berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokan fenomena melalui pemeriksaan data yang cermat.



Gambar 3. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Sumber: Miles & Huberman, 1984).

Kegiatan reduksi dan sajian data ini kemudian disusun secara komprehensif pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya. Kegiatan ini dilaksanakan secara terus menerus dalam siklus hingga peneliti merasa mantab dan memperoleh kesimpulan dalam reduksi maupun sajian data. Sebelum mengakhiri proses penyusunan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pendalaman data ke lapangan yang bertujuan untuk menjamin kemantaban hasil penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur dan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendahuluan, berupa penentuan lokasi penelitian, kajian lapangan, kajian pustaka dan pengajuan topik penelitian pada Program studi IPS. Baru kemudian peneliti melakukan tahap persiapan dan pengajuan proposal penelitian.
2. Tahap pelaksanaan. Setelah dilakukan seminar dan ada persetujuan dari Program Studi IPS, peneliti melakukan persiapan penggalan data di lapangan dengan seperangkat kerja berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, sekaligus berusaha untuk menghubungi para informan yang dan membuat kesepakatan-kesepakatan yang berkaitan dengan waktu wawancara dan sebagainya. Pada kegiatan ini peneliti telah melakukan pengamatan atau observasi langsung dan kajian dokumen tentang segala hal yang berkaitan dengan penelitian.
3. Tahap pengumpulan data: Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan teknik triangulasi. Tahap ini peneliti melakukan *cek-ricek* dan *crossing* data. Secara bersamaan peneliti juga melakukan analisis data dalam kegiatan ini.

4. Tahap tabulasi data. Pada tahap ini peneliti melakukan tabulasi data sesuai dengan prosedur kerja dalam penelitian kualitatif.
5. Tahap analisis dan penyusunan laporan. Pada tahap ini dilakukan analisis data dan penulisan draft laporan/disertasi dengan bimbingan dari semua pembimbing disertasi.